

**KRITIK TERJEMAHAN
CERPEN “*TAKASEBUNE*” KARYA MORI OGAI**

Oleh :
Amaliatun Saleha
NIP: 19760609 200312 2 001



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008**

ABSTRAK

Teks sumber merupakan cerpen sejarah karya Mori Ogai yang sepertinya mengajak pembaca untuk melihat dan merasakan bagaimana penderitaan seorang yang miskin dan memikirkan mengenai *euthanasia* yang masih menjadi perbincangan di kalangan dokter. Mori Ogai mendeskripsikan cerita, dan menggambarkan keadaan tokoh yang sangat miskin, dengan indah, sehingga pembaca merasa tersentuh akan kisah ini. Terjemahan dari cerpen ini dapat menyampaikan pesan dari teks sumber, sehingga pembaca dapat merasakan bagaimana kemiskinan dan penderitaan tokoh tersebut, dan ikut berpikir apakah *euthanasia* yang dilakukan oleh Kisuke adalah sesuatu yang benar atau salah.

Kata kunci : Cerpen “Takasebune”, terjemahan

ABSTRACT

Text source is the works of Mori Ogai that seemed to affect the reader to see and feel how the suffering of a poor and think about euthanasia which is still a debate among doctors. Ogai Mori described the story beautifully, so readers will feel touched by this story. The translation of this short story convey a message from the source text, so the reader can feel how poor and the suffering of the character, and concern about euthanasia is something right or wrong.

Keywords: Short Story "Takasebune", translation

KRITIK TERJEMAHAN CERPEN “TAKASEBUNE” KARYA MORI OGAI

1. PENDAHULUAN

a. Teks Sumber

Judul cerpen : “Takasebune” (Mori Ogai, 1916)
Diambil dari buku : “Shonen Shojo Nihon Bungaku 1” (Fukuda Hirotoshi, 1967)
Penerbit : Akane Shobo, Tokyo

Buku ini merupakan volume pertama dari buku berseri kumpulan karya sastra Jepang. Volume ini, khusus berisi karya-karya Mori Ogai, yang merupakan salah satu sastrawan terkenal di Jepang. Selain sastrawan, ia juga seorang dokter. Menurut Fukuda Hirotoshi (penyusun buku kumpulan), Mori Ogai merupakan salah satu sastrawan Jepang yang terkenal sejak jaman Meiji, yang sering menggambarkan orang Jepang pada masa modernisasi ini. Buku ini berisi karya Mori Ogai yang dapat disebut sebagai cerpen sejarah.

b. Teks Sasaran

Judul terjemahan : “Perahu Takase” (Terj: Muh. Fuadi Abdulhalim)
Diambil dari buku : “Bunga Rampai Karya Sastra Jepang” (1984)
Penerbit : Pusat Kebudayaan Jepang, The Japan Foundation, Jakarta

Buku ini menampilkan 28 judul cerita pendek Jepang, sejak masa klasik hingga masa modern, sebagai hasil karya staf pengajar dan mahasiswa Program Studi Kesusastraan Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, beserta siswa-siswa Kelas Khusus Penerjemah, Kursus Bahasa Jepang Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta, di bawah bimbingan Profesor Taisuke Yamane, dari Universitas Hokkai Gakuen, sebagai profesor tamu Fakultas Sastra, Universitas Indonesia pada bulan Maret 1982 – Desember 1983.

c. Isi Cerita

“Takasebune atau Perahu Takase” adalah roman sejarah yang bertemakan *euthanasia* (istilah kedokteran yang berarti usaha dokter untuk meringankan derita pasien yang tak bisa disembuhkan lagi dengan mempercepat kematian tanpa rasa sakit) dan wawasan ekonomi. Bagi Mori Oogai, yang juga seorang dokter, masalah ini tentunya merupakan masalah yang mendesak. Kemudian, manusia kadang-kadang membangun harapan di atas uang. Oogai menyoroti kejiwaan manusia macam itu dengan tajam dan melukiskannya dengan kekuatan rasa puitisnya.

Cerita ini diawali dengan latar malam hari, di sungai Takase di Kyoto. Pada saat itu para tawanan yang akan dibuang ke Osaka, akan berangkat menggunakan Perahu Takase. Orang yang dijatuhi hukuman buang, adalah mereka yang telah melakukan kejahatan berat. Petugas pengadilan yang mengawal perahu malam itu adalah Shobei Haneda. Ketika mengawal perahu tersebut, terdapat satu tawanan yang menarik perhatian Shobei, yaitu Kisuke. Kisuke adalah seorang penjahat yang telah membunuh adiknya sendiri. Meskipun diperbolehkan bagi seorang tawanan untuk tidur di Perahu Takase, tetapi Kisuke tidak mau berbaring sedikit pun. Hal ini membuat Shobei merasa heran, lalu ia pun mendekatinya dan bertanya kepadanya. Kemudian Kisuke mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

Kisuke merasa bahwa ia lebih baik dibuang ke pulau pembuangan, daripada hidup seperti yang ia jalani selama ini. Ia adalah seorang miskin yang rela bekerja apa saja. Namun, penghasilannya selalu habis untuk membayar hutang. Lalu ia menceritakan bahwa sejak kanak-kanak ia dan adik laki-laknya sudah ditinggal mati oleh orangtuanya karena wabah penyakit. Mereka selalu hidup dan bekerja bersama-sama. Namun ketika mereka bekerja di pabrik tenun Nishijin, adiknya jatuh sakit.

Oleh karena sakit yang tidak kunjung sembuh dan tidak dapat membantu Kisuke bekerja, maka adiknya merasa membebani hidup Kisuke, dan sang adik mencoba bunuh diri, dengan menusukkan pisau ke lehernya, ketika Kisuke pergi. Ketika Kisuke pulang ke rumah, adiknya masih hidup, karena pisau belum masuk terlalu dalam. Namun, ketika Kisuke berkata akan memanggil dokter, adiknya malah memohon kepadanya untuk menusukkan pisau itu lebih dalam, agar ia lebih cepat meninggal, dan penderitaannya berakhir. Akhirnya, ia memenuhi permintaan tersebut, karena ia tidak tega melihat penderitaan adiknya itu, dan setelah itu ia ditangkap polisi. Setelah mendengar cerita

Kisuke, Shobei merasa ada ketidakadilan dalam kasus ini. Kisuke memang membunuh adik kandungnya, tetapi ia membunuh karena ia tidak tega melihat penderitaan adiknya. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali ia menyerahkan masalah ini kepada orang yang berwenang.

2. ANALISIS TEKS SUMBER

Oleh karena latar tempat sejak awal hingga akhir ini cerita ini adalah di sungai Takase di Kyoto, dan Perahu Takase, maka judul “Takasebune (= Takase adalah nama sungai di Kyoto, dan ‘bune’ berasal dari kata ‘fune’ yang mengalami asimilasi/proses morfemik ketika menempel pada kata lain. Adapun arti dari ‘fune’ adalah perahu; kapal. (Matsuura, 1994)” sesuai dengan latar tempat dari kisah yang diutarakan.

Cerpen “Takasebune” dibuat oleh Mori Ogai pada tahun 1916. Oleh karena itu, ada beberapa huruf lama hiragana yang sudah tidak digunakan pada masa sekarang, masih digunakan dalam cerpen tersebut. Walaupun demikian, teks sumber yang saya ambil adalah teks yang ada dalam kumpulan teks yang disusun pada tahun 1967, dan target pembacanya adalah remaja, maka kanji dan huruf lama dalam teks sumber tersebut dilengkapi dengan cara bacanya, sehingga mudah dibaca. Selain itu, penyusun melengkapi cerpen ini dengan keterangan tambahan mengenai kata-kata yang sulit, nama tempat, atau kata-kata yang merupakan suatu istilah, dan keterangan tambahan ini ditulis setelah cerpen ini selesai atau sebagai catatan belakang.

Dalam bahasa Jepang, terdapat tiga buah bentuk bahasa, yaitu bentuk biasa, sopan dan halus. Bentuk bahasa yang digunakan dalam cerpen ini adalah bentuk biasa seperti dalam teks formal.

Teks sumber merupakan cerpen sejarah, yang merupakan karya sastra serius, maka fungsi bahasanya adalah ekspresif. Namun, Mori Ogai juga sepertinya mengajak pembaca untuk melihat dan merasakan bagaimana penderitaan seorang yang miskin dan mengajak pembaca untuk memikirkan mengenai *euthanasia* yang masih menjadi perbincangan di kalangan dokter. Oleh karena itu, fungsi bahasa dalam cerita ini juga berfungsi vokatif. Mori Ogai mendeskripsikan cerita, dan menggambarkan keadaan tokoh Kisuke yang sangat miskin, dengan indah, sehingga pembaca merasa tersentuh akan kisah ini.

Berikut adalah contoh dari teks sumber, yang mewakili analisis saya tersebut.

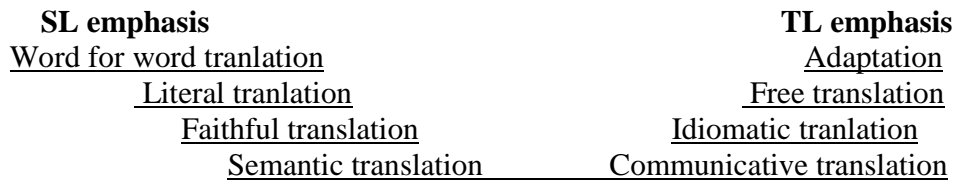
<p><u>TSu</u></p> <p>1. <i>Takasebune wa Kyoto no Takasegawa o jougesuru kobune</i> (Perahu Takase) (sungai Takase) (naik-turun) (perahu kecil) <i>de aru.</i> (bentuk biasa dan formal dari bentuk sopan 'desu')</p> <p>2. <i>Sorekara, zainin wa Takasebune ni noserarete, Osaka e</i> (kemudian) (narapidana) (Perahu Takase) (ke) (disuruh naik). (ke) <i>mawasareru koto de atta.</i> (diputar) (hal) (bentuk biasa dan formal dari bentuk sopan 'deshita')</p>
<p>3. <i>Sorekara, kondo shima e oyarikudasaru ni tsukimashite, nihyaku mon no *choumoku</i> (200) <i>itadakimasu.</i> (menerima)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hitungan uang yang digunakan pada zaman Edo, bukan yen, tapi <i>mon</i> dengan kanji 文 (pada masa itu, 1 mon nilainya sama dengan 1000 yen = 75 ribu rupiah pada masa sekarang, walaupun sebenarnya 1 mon adalah 1/100 yen). • <i>choumoku</i> diberi tanda, kemudian diberi keterangan pada catatan belakang. <i>choumoku</i> adalah <i>zeni</i> (uang). <i>choumoku</i> adalah sebutan uang pada masa itu.
<p>4. “<i>Ohazukashii koto o moushigenakutewa narimasenu ga, watakushi wa kyou made</i> (malu) (harus melakukan-bentuk halus) (tapi) (saya) (hari ini)(sampai) <i>nihyaku mon to iu oashi o, koushite futo tokoro ni irete</i> (200) (uang-bahasa lama) (seperti ini) (tempat) (masuk) <i>motte ita koto wa gozaimasenu....”</i> (memiliki) (tidak pernah – gozaimasu adalah bentuk halus dari <i>aru</i> (ada), dan akhiran nu adalah bentuk negasi.)</p> <p>* Kalimat diucapkan oleh Kisuke kepada petugas yang mangawal Perahu Takase, ketika ia diajak bicara oleh pengawal itu. Berdasarkan kalimat ini, terlihat Kisuke menggunakan bahasa halus untuk menghormati petugas pengawal, dan kalimat tersebut bermakna bahwa Kisuke, sehingga selama ini ia belum pernah menerima uang sebanyak itu (200 mon = 2 yen = kira-kira 150 rupiah). Kalimat ini dapat menerangkan bahwa Kisuke sangat miskin dan hal ini akan menyentuh hati pembaca, terutama pada masa kini.</p>

3. ANALISIS TEKS SASARAN

Terjemahan dilakukan oleh Muhammad Fuadi Abdulhalim. Terjemahan dari cerpen ini dapat menyampaikan pesan dari teks sumber, sehingga pembaca dapat merasakan

bagaimana kemiskinan dan penderitaan Kisuke, dan ikut berpikir apakah *euthanasia* yang dilakukan oleh Kisuke terhadap adiknya adalah sesuatu yang benar atau salah.

Metode penerjemahan menurut Newmark disebut sebagai Diagram-V (1988: 45). seperti berikut ini :



SL (Source Language) Emphasis

- *Word for word translation* (penerjemahan kata demi kata) dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata, dan membiarkan susunan kalimat seperti dalam Tsu. Namun, ini biasanya dianggap sebagai proses awal dalam penerjemahan (*pre-translation*)
- *Literal translation* (penerjemahan harfiah) juga dapat dilakukan dengan sengaja dalam penerjemahan awal. Kalimat-kalimat yang panjang dan sulit, diterjemahkan secara harfiah dahulu, untuk kemudian disempurnakan. Dalam penerjemahan harfiah, penerjemah sudah mengubah struktur Bsu menjadi Struktur Bsa, tetapi kata-kata dan gaya bahasa dalam Tsu tetap dipertahankan dalam Tsa. Oleh karena itu, model teks dari TSu masih terlihat, dan belum dapat dikatakan sebagai terjemahan yang betul
- *Faithful translation* (terjemahan setia), yang berarti bahwa penerjemahan dilakukan dengan mempertahankan format (dalam teks hukum) dan aspek bentuk (puisi) sehingga terlihat kesetiaan pada segi bentuknya.
- *Semantic translation* (penerjemahan semantis) merupakan metode yang dikenal sebagai benar-benar “penerjemahan”. Metode ini sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus dihadirkan dalam terjemahannya. Hal ini biasanya dilakukan dalam penerjemahan karya ilmiah atau teks hukum, sesuai dengan “untuk siapa” terjemahan itu dibuat dan “untuk tujuan apa”.

TL (Target Language) Emphasis

- *Adaptation* (adaptasi) lebih menekankan pada “isi” pesan, sedangkan bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan pembaca dalam bahasa sasaran (BSa).
- *Free translation* (penerjemahan bebas) menekankan pada pengalihan pesan, dan pengungkapan dalam Tsa dilakukan sesuai dengan kebutuhan calon pembaca. Bedanya dengan adaptasi adalah penerjemah tidak melakukan penyesuaian budaya.
- *Idiomatic translation* (penerjemahan idiomatis) mengupayakan penemuan padanan istilah, ungkapan, dan idiom dari apa yang tersedia dalam Bsa.
- *Communicative translation* (penerjemahan komunikatif) merupakan metode yang benar-benar “penerjemahan”. Metode ini dilakukan dengan mementingkan pesan tanpa harus menerjemahkan secara bebas. Hal ini dilakukan biasanya dalam penerjemahan brosur, pengumuman, ataupun tulisan populer.

Berdasarkan Diagram-V Newmark, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif, karena terlihat dari hasil terjemahannya yang komunikatif dan tidak terikat pada bentuk kalimat dari teks sumber (Tsu). Ia tidak mempertahankan gaya bahasa puitis dari bahasa sumber. Ia menekankan pada penyampaian pesan dari teks sumber. Selain itu, penerjemah juga tidak mempertahankan format tulisan dari Tsu. Penerjemah bisa saja menggabungkan dua buah paragraf dari Tsu menjadi sebuah paragraf panjang dalam Tsa, atau dialog yang seharusnya ditulis di dalam narasi, tetapi penerjemah menuliskannya pada baris yang baru. Berikut ini adalah contoh yang saya kutip dari Tsa, yang dapat mewakili analisis saya tersebut.

TSu	TSa
1. Takasebune wa Kyoto no jousesuru (Perahu Takase) (naik-turun) kobune de aru. (perahu kecil) (<u>bentuk biasa</u> dari 'desu')	1. Perahu Takase adalah sebuah perahu kecil yang mondar-mandir di Sungai Takase, yang melintasi kota Tokyo. Penerjemah berusaha keluar dari ikatan gramatikal Tsu, dengan mengutama-kan pesan yang ingin disampaikan, Dalam Tsu, tidak ada frasa “melintasi kota Kyoto”, dan kata “naik turun” diterjemahkan menjadi “mondar mandir”, supaya lebih mudah dipahami” dan komunikatif.

<p>2. Shibarakushite, Shoubei wa koraekirenatte yobikaketa . “Kisuke. Omae nani o omotte iru noka.” “Hai” to itte atari o mimawashita Kisuke wa....</p>	<p>3. Tak berapa lama kemudian, karena tak kuat menahan perasaan lahi, Shoubei <u>menegur Kisuke.</u> “Kisuke, apa yang sedang kamu pikirkan?” (→dimulai pada baris baru) “Ya, pak?” jawab Kisuke. Ia melihat sekeliling... Penerjemah tidak mempertahankan format, dialog yang disimpan di antara narasi.</p>
---	--

4. PERBANDINGAN TEKS SUMBER DAN TEKS SASARAN

Dalam makalah mengenai kritik terjemahan ini, saya hanya akan menganalisis permasalahan, seperti judul, *shifts (pergeseran)*, *cultural words*, *proper names*, dan. level bahasa dari terjemahan, yang muncul pada beberapa bagian dari awal cerita dan akhir cerita. Berikut ini adalah bagian yang akan saya bahas, namun saya akan memilih beberapa kalimat saja untuk dianalisis.

Prg	TSu	TSa
1	<p>1) Takasebune wa Kyoto no Takasegawa o jougesuru kobune dearu.</p> <p>2) Tokugawa jidai ni Kyoto no zainin ga entou o moushiwatasareru to, honnin no shinrui ga rouyashiki e yobidasarete, sokode itomagoi o suru koto o yurusareta.</p> <p>3) Sorekara zainin wa Takasebune ni noserarete, Osaka e mawasareru koto de atta.</p> <p>4) Sore o gosousuru no wa, Kyoto machi bugyou no haika ni iru doushin de, kono doushin wa zainin no shinrui no naka de omodatta hitori o Osaka made dousen saseru koto o yurusu kanrei de atta</p> <p>5) Kore wa kami e tootta koto dewa naiga, iwayuru oomeni miru no deatta.</p> <p>6) Mokkyo de atta.</p>	<p>Perahu Takase adalah sebuah perahu kecil yang mondar mandir di Sungai takase, yang melintasi kota Tokyo.</p> <p>Pada jaman Edo, di Kyoto, apabila seseorang dijatuhi hukuman buang maka keluarga orang tersebut dipanggil ke penjara, dan di situ mereka diperbolehkan mengucapkan kata perpisahan</p> <p>Sesudah itu, orang hukuman tersebut akan dinaikkan ke Perahu Takase untuk dikirim ke Osaka dengan pengawal.</p> <p>Sedangkan, yang bertugas sebagai pengawal adalah seorang bawahan dari pengadilan Kyoto. Telah menjadi kebiasaan salah seorang anggota keluarga si penjahat, untuk diijinkan mengantar, bersama-sama naik perahu, hingga Osaka.</p> <p>Orang yang diberi ijin biasanya ialah orang yang memiliki hubungan dekat dengan si penjahat. Sebenarnya menurut peraturan yang resmi hal itu tidak diperbolehkan, namun kenyataannya selalu dibiarkan saja.</p>
2	<p>1) Touji entou o moushiwatasareta zainin wa, mochiron omoi toga o okashita mono to mitomerareta hito dewa aru ga, kesshite nusumi o suru tameni, hito o koroshi hi o hanatta to iu youna , douakuna jinbutsu ga tasuu o shimete ita wake dewa nai.</p>	<p>Pada masa itu, orang yang dijatuhi hukuman buang sudah tentu telah terbukti melakukan kejahatan berat. Namun tidaklah berarti bahwa orang tersebut bisa dipastikan orang yang betul-betul jahat, yang membunuh atau membakar rumah dengan tujuan merampas hak milik orang</p>

		lain.
	2) Takasebune ni noru zainin no kahan wa, iwayuru kokoroechigai no tameni, omowanu toga o okashita hito de atta.	Lebih dari separoh orang-orang yang diangkat Perahu Takase ternyata adalah orang-orang yang melakukan tindak kejahatan karena kesalahpahaman yang kecil, tindak kejahatan yang tak pernah terlintas dalam otak mereka sendiri untuk dilakukan.
	3) Arifureta rei o agete mireba, touji aitaishi to itta joushi o hakatte, aite no onna o koroshite, jibun dake iki no kotta otoko to iu youna tagui de aru.	Kasus yang sering terjadi, yang dapat dijadikan contoh, ialah seorang laki-laki yang membunuh seorang perempuan pada saat mau melakukan bunuh diri bersama. Karena suatu kesalahan maka hanya si perempuan yang terbunuh sedangkan si laki-laki tetap hidup.
3	4) Souiu zainin o nosete, iriai no kane no naru koro ni kogidasareta Takasebune wa, kurozunda Kyoto no machi no ieie o ryougan ni mi tsutsu, higashi e hashitte, Kamogawa o yoko gitte kudaru no de atta.	Apabila lonceng senja terdengar, “Perahu Takase” yang mengangkut si terhukum mulai dikayuh membelah sungai Kamo. Di kedua belah tepi sungai tersebut, terpancang rumah-rumah kota Kyoto yang pelan-pelan mulai diselimuti kegelapan.
	5) Kono fune no naka de, zainin to sono shinrui no mono to wa yoru dooshi mi no ue o katari au	Di atas perahu, si terhukum dan anggota keluarga pengantarnya akan berbincang semalam suntuk tentang kehidupan masa lampau si terhukum.
	6) Itsumo itsumo kuyandemo kaeranu kurigoto dearu.	Penyesalan tentu saja tiada berguna lagi pada saat itu, siapa pun si terhukum tersebut.
	7) Gosou no yaku o suru doushin wa, soba de sore o kiite, zainin o dashita shinseki kenzoku no hisan na kyougou o komakani shiru koto ga dekita.	Sementara itu, petugas pengadilan bertindak sebagai pengawal akan duduk di samping mereka, mendengarkan.
	8) Shosen machi bugyou no shirasu de, omote muki no koukyou o kiitari, yakusho no tsukue no ue de, kuchigaki o yondari suru yakunin no yume ni mo ukagau koto no dekinu kyougou de aru.	Dengan begitu, dia bisa mengetahui banyak tentang keadaan keluarga dan rumah tangga si terhukum, yang memelas. Dan yang bisa didengarnya di situ adalah kebenaran-kebenaran yang belum tentu bisa diketahuinya dari kesaksian lisan di pengadilan atau pengakuan pada waktu pemeriksaan.
4	1) Doushin o tsutomeru hito ni mo, iroiro no seishitsu ga aru kara, kono toki tada urusai to omotte, mimi o ootaku omou reitan na doushin ga aru ka to omoeba, mata shimijimi to hito no aware o mi ni hikiukete, yaku gara yue keshiki ni wa misenu nagara, mugon no naka ni hisokani mune o itameru doushin mo atta.	Para petugas pengadilan yang bertindak sebagai pengawal pun bermacam-macam orangnya. Ada orang yang acuh tak acuh, yang tak mau mendengarkan, dan mengatakan bahwa perbincangan mereka membuat risih telinganya saja. Ada yang kemudian merenungkan cerita kehidupan si terhukum seolah-olah merenungkan kehidupannya sendiri. Meskipun bersimpati, sebagai petugas ia tidak bisa memperlihatkan perasaannya, baik lewat roamn muka maupun sikap. Namun di dalam hatinya terasa sesuatu yang

		pedih.
	2) Baai ni yotte hijouni hisan na kyooguu ni ochi itta zainin to sono shinrui to o, tokuni kokoro yowai, namida moroi doushin ga sairyō shite iku koto ni naru to, sono doushin wa fukaku no namida o kinjienu no de atta.	Dan ada juga petugas, terutama yang berhati lembut, yang melelehkan air mata tanpa disadari ketika mendengarkan perbincangan antara si terhukum yang dirundung nasib yang sungguh malang dengan anggota keluarga pengantarnya.
5	1) Soko de Takasebune no gosou wa, machi bugyousho no doushin nakama de, fukai na shokumu toshite kirawarete ita.	Bagi petugas pengadilan mengawal Perahu Takase bukanlah pekerjaan yang menyenangkan
6	1) Itsu no korode attaka.	Suatu waktu, pada masa pemerintahan Sadanobu Matsudaira, kira-kira pada permulaan abad ke-19, ketika senja musim gugur dihiasi bunga Sakura Wihara Ciong yang berguguran karena terpanggil oleh suara lonceng senja, terlihatlah Perahu Takase ditumpangi oleh seorang hukuman yang masih asing dan belum pernah dikenalnya sebelumnya.
	2) Tabun Edo de Sirakawa Rakuoukou ga seihei o totte ita kansei no koro de demo atta darou.	
	3) Chion'in no sakura ga iriai no kane ni chiru haru no yuube ni, koremade rui no nai, mezurashii zainin ga Takasebune ni noserareta.	
7	1) Sore wa na o Kisuke to itte, sanjussai bakari ni naru, juusho fujoo no ooto de aru.	Ia adalah seorang laki-laki yang berumur kurang lebih 30 tahun, bernama Kisuke. Alamatnya tak seorang pun tahu.
	2) Motoyori rouyashiki ni yobidasareru you na shinrui wa nai node, fune ni mo tada hitori de notta.	Anggota keluarganya pun tak ada yang datang ke penjara, sehingga hanya sendirian dia di atas perahu.
8	1) Gosou o meizerarete, isshoni fune ni norikonda doushin Haneda Shoubee wa tada Kisuke ga ootoo goroshi no zainin da to iu koto dake o kiite ita.	Petugas pengadilan yang mendapat perintah mengawal naik perahu bersamanya adalah Shoobeei Haneda, hanya mendengar bahwa Kisuke adalah seorang penjahat yang telah membunuh adiknya sendiri.
	2) Sate rouyashiki kara Sanbashi made tsurete kuru aida, kono yasejishi no, iro no aoshiroi Kisuke no yousu o miru ni, ikanimo otonashiku, jibun o kougi no yakunin toshite uyamatte, nanigotoni tsukete mo sakarawanu youni shite iru.	Dengan pandangan menyelidik Shoobeei memandang Kisuke dalam perjalanan dari penjara ke pangkalan perahu. Tubuh Kisuke kurus dan wajahnya pucat. Namun sikapnya sangat sopan dan pendiam, terkesan bahwa ia bukan orang yang senang membangkang.
	3) Shikamo sorega, zainin no aida ni uouo miukeruyouna onjun o yosootte kensei ni kobiru taido dewanai.	Dan juga tidak terlihat sikap pura-pura tunduk untuk menyenangkan hati penguasa, yang sering dijumpai pada kebanyakan penjahat.
	4) Shoubee wa fushigi ni omotta.	Shoobeei merasa aneh.
	5) Soshite fune ni notte karamo, tanni yakume no omote de mihatteiru bakari denaku, taezu Kisuke no kyodou ni, komakai chuui o shite ita.	Sejak naik perahu pun, sebagai pengawal ia tidak sekedar berhati-hati, memperhatikan Kisuke, tetapi juga semua tingkah laku Kisuke hingga yang kecil-kecil.
27	29) Otouto no me wa “Hayakushiro, hayakushiro” to itte, samourameshisou ni watakushi o mite imasu.	Seolah-olah matanya berkata dengan gusar, “Cepatlah, cepat”
	30) Watakushi no atama no naka dewa, nanda kou kuruma no wa noyouna mono ga guruguru mawatteiruyoude	Dan di mata saya rasanya hanya ada sesuatu yang berputar-putar seperti roda, semntara di

	gozaimashitaga, otouto no me wa osoroshii saisoku o yamemasen.	matanya ada tuntutan menakutkan yang semakin kuat.
	31) Soreni sono me no urame shi souna noga dandan kewashiku nattekite, toutou kataki no kao o demo niramu youna, nikunikushii me ni natte shimaimasu.	Di samping itu pandangan gusar tadi semakin berubah menjadi pandangan marah, dan akhirnya seolah-olah tengah menatap musuh yang sangat dibencinya.
	32) Sore o mite ite, watakushi wa toutou, kore wa otouto no itta tourini, shiteyaranakutewa naranaito omoimashita.	Akhirnya tatapan itu menyebabkan saya berpikir harus menuruti kata-katanya.
	33) “Shikataganai, nuiteyaruzo” to moushimashita.	“Baiklah apa boleh buat, akan kuhunjamkan lagi pisau itu,” kataku

Judul

TSu	TSa
Judul : Takase (Sungai Takase)	bune (perahu) Perahu Takase

Penerjemah tidak mengganti judul dengan kata lain, ia tetap mempertahankan penggunaan kata dari TSu.

Contoh kalimat yang akan dianalisis

8. 1) Gosou o meizerarete, isshoni fune ni (pendamping) (diperintah) (bersama) (perahu) (di) norikonda doushin Haneda Shoubee wa (naik) (petugas pengadilan) tada Kisuke ga ototo goroshi (hanya) (adik laki-laki) (pembunuhan) no zainin da to iu koto dake o kiite ita. (narapidana) (katanya) (mendengar)	Petugas pengadilan yang mendapat perintah mengawal naik perahu bersamanya adalah Shoobeei Haneda, hanya mendengar bahwa Kisuke adalah seorang penjahat yang telah membunuh adiknya sendiri.
8. 3) Shikamo sorega, zainin no aida ni (dan) (itu) (narapidana) (antara) (di) uouo miukeru youna onjun o yosootte (melihat, tunduk) (pendiam, tenang) (menyiapkan) kensei ni kobiru taido dewanai. (kekuatan) (membangkang) (sikap) (bukan)	Dan juga tidak terlihat sikap pura-pura tunduk untuk menyenangkan hati penguasa, yang sering dijumpai pada kebanyakan penjahat.
27. 30) Watakushi no atama no naka dewa, nanda (saya) (kepala) (dalam) (di) (mengapa) kou kuruma no wa no youna mono ga guruguru (seperti ini) (mobil) (ban) (seperti)(benda) mawatteiruyoude gozaimashitaga, otouto no me wa (berputar-putar) (ada) (adik laki-laki) (mata) osoroshii saisoku o yamemasen. (menakutkan) (menekan) (tidak berhenti)	Dan di mata saya rasanya hanya ada sesuatu yang berputar-putar seperti roda, sementara di matanya ada tuntutan menakutkan yang semakin kuat.

Shifts (pergeseran)

Menurut Catford (1965:1) *Translation is an operation performed language: a process of substituting a text in one language for a text in another.* (Penerjemahan merupakan sebuah proses mengganti sebuah teks dari satu bahasa menjadi sebuah teks dalam bahasa lain). Oleh karena penerjemahan merupakan proses ‘mengganti’ satu bahasa menjadi bahasa lain yang memiliki keunikan masing-masing, maka dalam teks sasaran

(TSa) akan terjadi pergeseran baik dalam level bahasa maupun kategori linguistik untuk mendapatkan kesepadanan. Pergeseran dalam TSa menurut Catford adalah sebagai berikut (1965 : 73 - 82) :

a. *Level shifts* merupakan pergeseran dalam level bahasa, yaitu ketika penerjemahan level bahasa dari teks sumber (TSu) bergeser menjadi level yang berbeda dalam teks sasaran (TSa). Menurut Catford, yang mungkin terjadi adalah pergeseran dari *grammar* ke *lexis* atau sebaliknya.

b. *Category shifts* merupakan pergeseran kategori linguistik, yaitu ketika kategori linguistik pada TSu bergeser menjadi kategori yang berbeda pada TSa. *Category shifts* merupakan pergeseran yang diangkat dari korespondensi formal dalam terjemahan. Catford membagi *category shifts* ini menjadi *structure shifts*, *unit shifts*, *class shifts*, *intra-system shifts*.

Kesepadanan adalah kesesuaian isi pesan dari TSu dengan teks sasaran TSa. Oleh karena itu, selain terjadi pergeseran formal (struktur), juga terjadi pergeseran makna (*semantic shifts*). Teknik dasar dalam mengatasi masalah penerjemahan melalui pergeseran makna adalah dengan modulasi. Modulasi yaitu teknik yang menggunakan sudut pandang atau luasan semantis yang berbeda dalam terjemahannya dengan yang ada dalam TSu (Machali, 2000 : xi) .

- “meizerarete”: adalah bentuk pasif dari “memerintah”, yang kemudian penerjemah terjemahkan menjadi “mendapat perintah”. Kemudian “gosou” adalah “pendamping”. Seharusnya sudut pandang yang digunakan dalam TSu adalah pasif, namun oleh penerjemah diubah menjadi “mendapat perintah mengawal” Oleh karena itu terjadi modulasi, yaitu perubahan sudut pandang pasif menjadi sudut pandang aktif.
- “otooto” berarti “adik laki-laki”, namun ia terjemahkan hanya menjadi “adik”. Oleh karena itu terjadi pergeseran semantis (modulasi luasan semantis) dari makna sempit ke makna yang luas.
- “otooto goroshi” adalah nomina, yang berarti “pembunuhan adik laki-laki”, tetapi diterjemahkan menjadi “membunuh adiknya sendiri”. Di sini terjadi pergeseran kategori nomina menjadi verba.
- “zainin” adalah kata yang bermakna “narapidana” diubah menjadi “seorang narapidana”. Berarti terjadi pergeseran kategori dari kata menjadi frasa.

- “miukeru” merupakan verba majemuk dari “miru = melihat” dengan “ukeru=menerima” sehingga “miukeru” diterjemahkan menjadi “tunduk”. Terjadi pergeseran dari verba majemuk menjadi verba tunggal.
- “youna” berarti “seperti” diterjemahkan menjadi “pura-pura”. “youna” merupakan bagian dari gramatikal yang diterjemahkan menjadi lexis.
- “osoroshii” adalah adjektiva yang berarti “menakutkan”. Terjadi pergeseran kategori dari adjektiva menjadi verba.

Sound effect (onomatopea, mimesis)

Onomatope terdapat pada kalimat berikut :

- “uouo” pada kalimat 8.3, menerangkan gerakan “miukeru” sehingga memberi kesan tunduk dan penurut
- “guruguru” pada kalimat 27.30, menempel pada kata “mawaru” yang berarti berputar, sehingga menguatkan maknanya. Ia sebagai menirukan gerakan yang berputar-putar.

Nama tempat, nama tokoh, *cultural words*

- Takasegawa yaitu sungai Takase.
- Kamogawa yaitu sungai Kamo.
- Shirakawa Rakuou diterjemahkan menjadi Sadanobu Matsudaira, sebagai bakufu (shogun) yang memerintah pada masa itu.
- Tokugawa jidai yaitu jaman Tokugawa
- Edo yaitu yang sekarang dikenal dengan Tokyo
- Kyoto, nama kota di Jepang, yang sebelum jaman Edo menjadi ibu kota Jepang
- Osaka, tempat pembuangan para narapidana.
- *Iriai no kane* adalah lonceng yang dibunyikan pada senja hari pada masa itu, sebagai tanda sudah senja. Oleh karena itu diterjemahkan menjadi lampu senja.

Level bahasa yang digunakan dalam TSa dan TSu

- Level bahasa Tsu yang digunakan oleh penerjemah disesuaikan dengan calon pembaca, yaitu penikmat karya sastra Jepang, remaja dan dewasa. Oleh karena itu, ia menggunakan bahasa standar, bukan bahasa yang kaku atau terlalu akrab, kecuali ketika ia menerjemahkan dialog yang menggunakan bahasa akrab pada Tsu

- Narasi pada TSu menggunakan level bahasa bentuk biasa dan formal, tetapi ketika Kisuke berbicara kepada Haneda Shoobei, sebagai petugas pengadilan, ia menggunakan bentuk bahasa sopan dan halus.

5. EVALUASI

Pada paragraf 27.30, “atama” (kepala) diterjemahkan menjadi “mata”. Menurut saya ini merupakan kesalahan linguistik, yang kurang baik, karena. Makna sebenarnya adalah ada sesuatu yang berputar-putar di dalam kepalanya, bukan di dalam matanya.

Melihat TSa, saya dapat melihat bahwa bahasa yang digunakan penerjemah masih belum alami dalam bahasa sasaran. Namun demikian, berdasarkan analisis tersebut di atas, menurut saya secara keseluruhan terjemahan ini cukup baik, karena saya ikut tersentuh dan dapat merasakan bagaimana penderitaan Kisuke dan menjadi ikut berpikir mengenai *euthanasia*.

6. SIGNIFIKASI TERJEMAHAN

Oleh karena terjemahan ini, merupakan terjemahan dari karya sastra Jepang, maka terjemahan ini pun menjadi genre sastra juga di bahasa sasaran. Menurut saya, makna terjemahan ini bagi masyarakat pembaca Indonesia, cukup bermanfaat, karena karya ini merupakan cerpen sejarah. Melalui karya ini kita dapat mengetahui keadaan pada jaman Edo saat itu. Bagaimana kehidupan sangat sulit, dan Jepang masih terbelakang dibandingkan negara Barat. Pada saat itu, ilmu kedokteran belum berkembang maju seperti sekarang.

Melalui terjemahan yang cukup baik ini, pembaca dapat mengambil pesan bagaimana penderitaan orang yang miskin pada saat itu dan diajak berpikir mengenai *euthanasia*. Walaupun hal itu memang masih menjadi perdebatan di antara para dokter, tetapi apabila kasusnya sama seperti yang dialami Kisuke, menurut saya itu jalan yang lebih baik, daripada adiknya harus mengalami penderitaan, dan saya merasa Kisuke tidak berhak mendapatkan hukuman tersebut.

Daftar Pustaka

Catford, J.C, 1965. *A Linguistic Theory of Translation*, London : Oxford University Press.

Hoed, Benny H, 2006. *Teori dan Masalah Penerjemahan, Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta : Monografi (001/2006)

_____ 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Machali, Rochayah, 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*, Jakarta : Gramedia

Newmark, Peter, 1988. *A Textbook of Translation*, United Kingdom : Prentice Hall

Daftar Kamus

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press

Sumber data terjemahan :

Bunga Rampai Cerita Pendek Jepang, 1984, Jakarta : Pusat Kebudayaan Jepang, The Japan Foundation